

Pengaruh ekspor Asia Timur terhadap pengangguran di Indonesia

Zamzami¹; Dwi Hastuti^{2*}; Sunargo³

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

³Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam, Batam

*E-mail korespodensi: dwiastuti@unja.ac.id

Abstract

Current economic growth is seen from the ability of a country to produce goods and services that can compete with other countries. Therefore, the purpose of this study is 1) To find out developments in Asia and Indonesia in 2000-2016 and 2) To find out and analyze exports to East Asia at the unemployment rate in Indonesia. This research uses secondary data and several countries as export destinations. Indonesia such as Japan, Hong Kong, South Korea, Taiwan, China, and others. The analytical method used in this study is quantitative and quantitative descriptive. The results of this study indicate the average exports of Asian countries during the 2000-2016 period amounted to 59,328 thousand US \$. In addition, the relationship of exports and unemployment has positive and negative relations. The country's export variables that have a positive and significant impact on unemployment in Indonesia are South Korea and other Asian exports. Meanwhile, exports of countries that have a negative and significant impact on unemployment are Chinese and Hong Kong exports. There are also insignificant countries which affect unemployment such as Japan despite high exports and Taiwan countries with higher export levels than Hong Kong.

Keywords: *Export, Unemployment, Economic Growth*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi saat ini dilihat dari kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang dapat bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini 1) Untuk mengetahui perkembangan di Asia dan Indonesia pada tahun 2000-2016 dan 2) Untuk mengetahui dan menganalisis ekspor ke Asia Timur pada tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan beberapa negara sebagai tujuan ekspor Indonesia seperti Jepang, Hong Kong, Korea Selatan, Taiwan, Cina, dan Lainnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata ekspor negara-negara Asia selama periode 2000-2016 sebesar 59.328 ribu US \$. Selain itu, hubungan ekspor dan pengangguran memiliki hubungan positif dan negatif. Variabel ekspor negara yang memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia adalah Korea Selatan dan ekspor Asia lainnya. Sementara itu, ekspor negara-negara yang memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran adalah ekspor Cina dan Hong Kong. Ada juga negara tidak signifikan yang mempengaruhi pengangguran seperti Jepang meskipun ekspor tinggi dan negara-negara Taiwan dengan tingkat ekspor lebih tinggi daripada Hong Kong.

Kata kunci: Ekspor, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

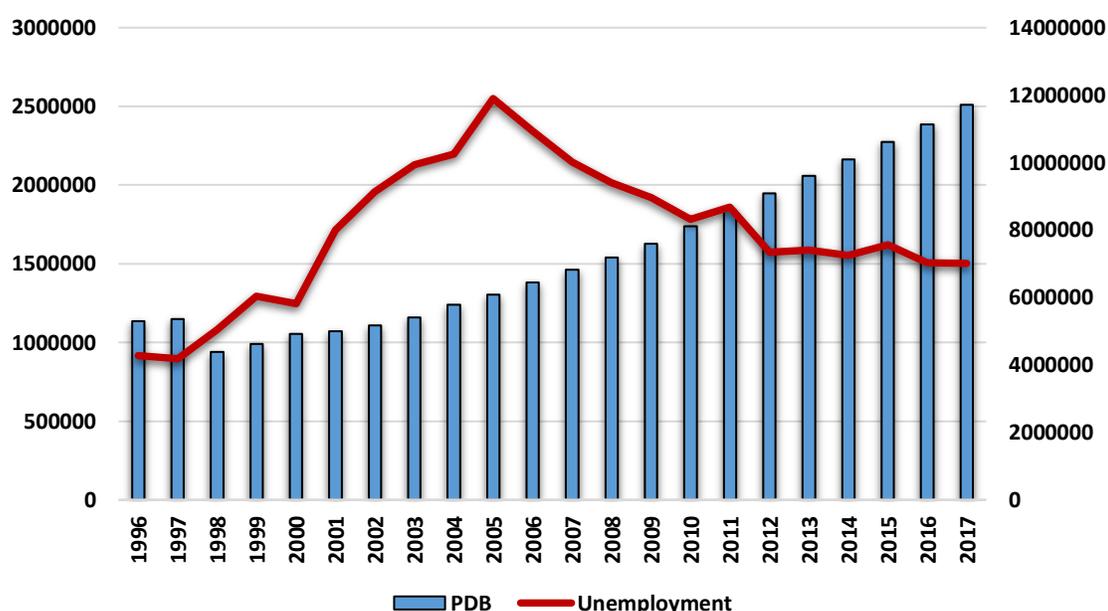
Indikator bagi suatu negara untuk melihat kondisi ekonominya dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang dapat mensejahterakan ekonomi rakyatnya. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Sacks,dkk.(2010) yang menyatakan bahwa negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat akan mempengaruhi kesejahteraan karena adanya peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan Menurut Zamzami dan Hastuti (2018) yaitu dengan peningkatan ekspor industri kreatif sebagai salau satu cara dalam pengembangan ekonominya. Oleh karena itu, salah satu harapan bagi setiap negara adalah memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga kesejahteraan meningkat dan tanpa adanya masalah pengangguran. Akan tetapi, pada kenyataannya di negara manapun di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang, selalu menghadapi masalah pengangguran (Sri, 2008).Masalah pengangguran ini menyebabkan perekonomian semakin melambat. Pengangguran ini menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang menganggur. Adanya perbedaan pada Negara berkembang yang belum mampu memberikan santunan bagi masyarakat penganggur, sedangkan negara maju yang memiliki alokasi dana yang cukup mampu memberikan jaminan bagi orang yang tidak memiliki pekerjaan. Namun, setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang, khususnya Indonesia, memiliki cara sendiri untuk mengurangi pengangguran sebagai masalah yang berpotensi menyebabkan kejahatan. Masalah kemiskinan dapat memunculkan berbagai kejahatan, pergolakan sosial, bahkan kemiskinan (Juin dan Chi, 2012). Dimensi kemiskinan tersebut dimanifestasikan sebagai akibat adanya kekurangan gizi, air, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2010). Pemasalahan ini akan menimbulkan kemiskinan. Menurut Rahmadi dan Parmadi,(2019) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disemua pulau yang ada di Indonesia selama tahun 2015-2018. Oleh karena itu untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai target pertumbuhan yang tinggi, diperlukan beberapa strategi, salah satunya adalah stabilisasi ekonomi makro atau keseimbangan ekonomi.

Secara ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menjumlahkan total investasi baik rumah tangga, perusahaan, dan pengeluaran pemerintah, kemudian menambahkan ekspor neto. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa ekspor dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Banyak sekali barang dan jasa yang diekspor ke luar negeri termasuk negara-negara Asia Timur. Sayangnya, barang dan jasa yang diekspor termasuk jenis barang mentah dan barang setengah jadi. Selain itu, harga permintaan barang ekspor tidak stabil. Ketidakstabilan ini membuat kekacauan tersendiri bagi Indonesia dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi negara.

Pencapaian target pertumbuhan yang cepat tidak terlepas dari sentuhan industri. Menurut Sunargo dan Hastuti (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan teknologi dan informasi pada era revolusi industri 4.0 ini yang diterapkan pada berbagai aktivitas industri menjadi salah satu cara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, adanya kekuatan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penggerak dalam meningkatkan produktifitas kerja yang kreatif dan inovatif. Selanjutnya menurut Sukirno (2013) Teori

Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Kemampuan meningkatkan ekspor diperlukan pendidikan dan kreatifitas. Berdasarkan Gambar.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1998 hingga 2017 cenderung meningkat, setelah mengalami krisis keuangan yang telah memasuki sektor riil pada tahun 1997-1998 yang membuat pertumbuhan ekonomi turun -18,3% pada tahun 1998. Seiring dengan penguatan fundamental ekonomi, Negara Indonesia dapat memperoleh kembali struktur ekonominya, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan PDB Indonesia pada tahun 1999 yang terus meningkat. Jika dilihat dalam krisis 1998, awalnya karena krisis keuangan yang mempengaruhi sektor riil yang berasal dari neraca pembayaran. Penjelasan tentang pertumbuhan pengangguran dan pertumbuhan pada periode 1996-2016 dijelaskan pada Gambar 1 di bawah ini:



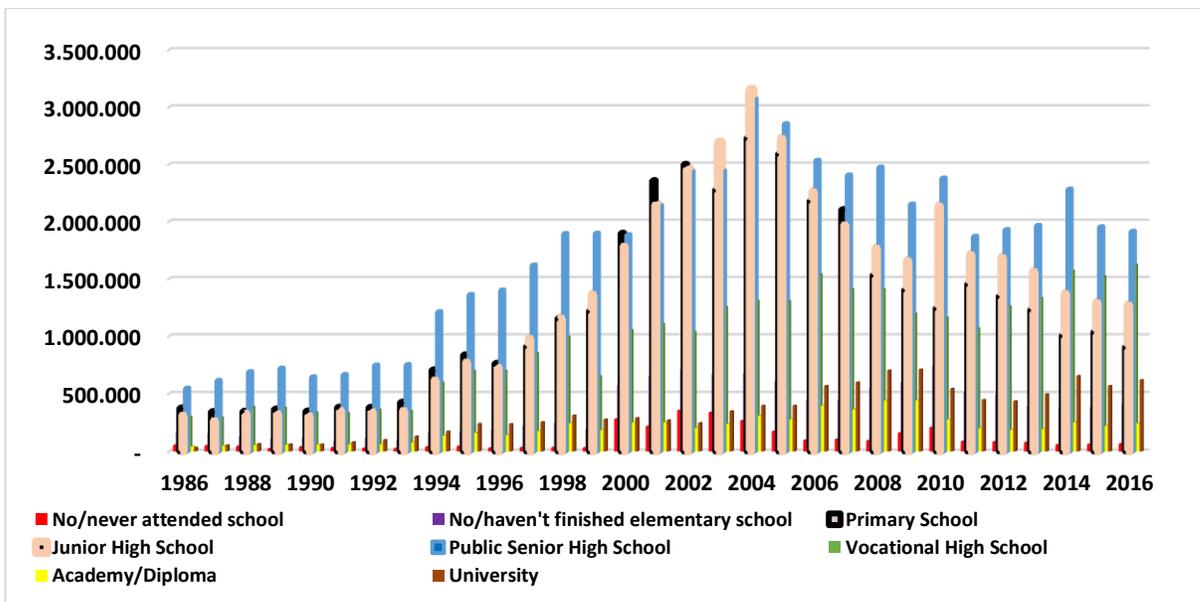
Sumber: Bank Indonesia, dan Badan pusat statistik (diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pengangguran di Indonesia Periode 1996-2017

Meskipun mengalami pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat, tetapi sebaliknya tingkat pengangguran berfluktuasi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuznets (1955) yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan akan ditandai adanya pertumbuhan yang tinggi, kemudian disertai dengan tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang tinggi dan akan berlangsung sampai pada titik kritis tertentu. Pada keadaan yang normal dimana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Subandi, 2011).

Namun, pada 2012-2017 peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan jumlah pengangguran di Indonesia, ini karena pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran (Mankiw, 2006; Qomariyah, 2012; Sirait, 2013; Haris, 2016;

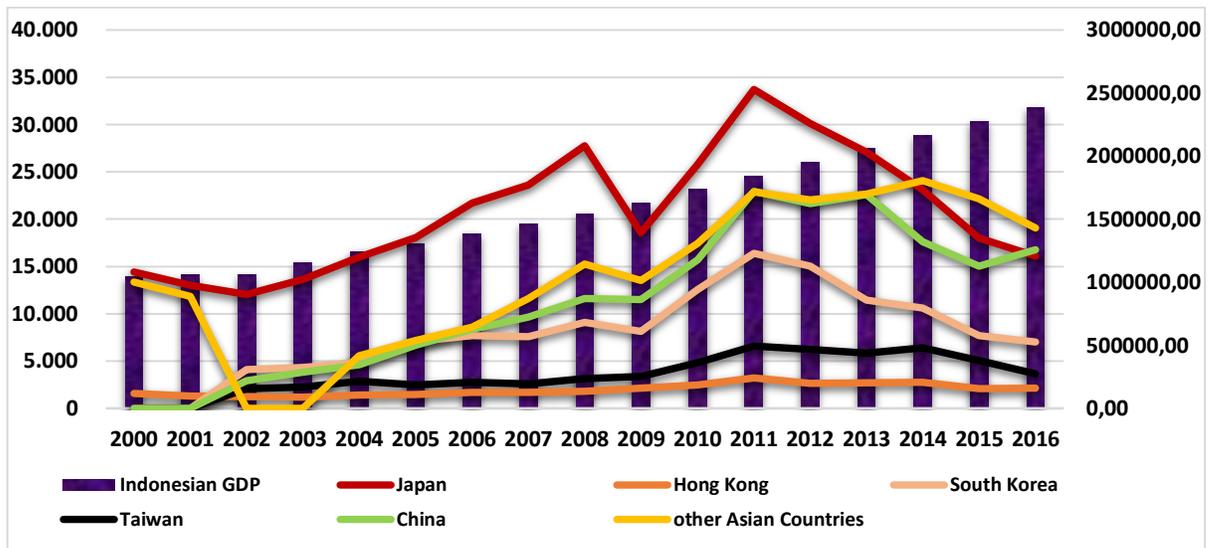
Musyawah, 2016; Wayan dan Nyoman. (2016)). Hubungan negatif antara pengangguran dan PDB riil disebut hukum Okun, yang dikenal dengan nama lengkapnya Arthur Okun, ekonom pertama yang mempelajari pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa pengangguran cenderung meningkat pada tahun 1998-2005 karena peningkatan jumlah populasi yang tidak dapat terserap dalam lapangan kerja, menyebabkan banyak orang Indonesia menjadi pengangguran. Pengangguran adalah masalah kompleks yang terjadi di banyak negara di dunia yang dapat dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan pengangguran. Indikator yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat upah. Menurut penelitian, Sukirno (2008) menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia.



Sumber: *Statistics Indonesia, 2018*

Gambar 2. Pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang diselesaikan pada Tahun 1986-2016

Intinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi harus diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah sebagai penstabil ekonomi menyediakan kesempatan kerja dengan membuka peluang kerja yang besar sehingga dapat mengurangi pengangguran. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan kemudahan dalam memperoleh pendidikan sehingga masyarakat memiliki keterampilan dan keterampilan kerja yang dapat digunakan dalam dunia kerja dan menciptakan kreativitas dan inovasi baru. Keahlian dan inovasi tinggi dapat memberikan peluang bisnis dalam menciptakan barang bernilai tinggi yang berkualitas ekspor. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekspornya di beberapa negara seperti Asia. Berikut ini adalah perkembangan ekspor Indonesia di beberapa negara Asia dalam periode 2000-2016.



Sumber: Bank Indonesia dan badan pusat statistik (diolah)

Gambar 3. Perkembangan ekspor Negara Asia Timur ke pertumbuhan ekonomi Periode 2000-2016

Berdasarkan gambar 3. menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke negara-negara Asia menggambarkan perkembangan yang fluktuatif pada tahun 2000-2016 sementara perkembangan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB) selalu meningkat. Namun, pada 2009 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan akibat krisis keuangan Amerika ternyata berdampak pada perekonomian negara lain yang juga mengalami perlambatan dan penurunan. Negara-negara ini secara otomatis mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan impor. Selain itu, perkembangan ekspor juga dipengaruhi oleh kegiatan ekspor lainnya seperti kondisi ekonomi masing-masing negara. Menurut Muzakky, dkk (2015) menyatakan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa negara tujuan ekspor Indonesia ke negara Asia cenderung mengalami fluktuasi yang sangat besar jika dibandingkan dengan ekspor ke negara Asia lainnya sehingga dapat dikatakan Jepang, China, Korea Selatan dan Asia lainnya. negara-negara sangat rapuh terhadap gejolak atau gangguan dari negara lain. Sementara ekspor dari Taiwan dan Hong Kong cenderung rendah dibandingkan dengan yang lain.

Sehubungan dengan pengembangan ekspor dapat mengatasi hambatan eksternal untuk pertumbuhan menurut (Thirlwall, 2011). Hambatan eksternal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah pengangguran. Dalam konsep penghitungan PDB, dihitung dengan menjumlahkan barang dan jasa yang diproduksi oleh unit-unit produksi dalam batas-batas suatu negara (domestik) selama satu tahun. Selain itu, perhitungan PDB juga terkait dengan kegiatan ekspor yang memiliki efek limpahan pada penciptaan lapangan kerja dan neraca pembayaran (Dones, et.al, 2017).

Kemudian, menurut Fuji dan Cervantes (2013; 145) menyatakan bahwa efek ekspor dapat memengaruhi pekerjaan langsung, pekerjaan tidak langsung, pertumbuhan dan produktivitas, sehingga ketika proporsi ekspor yang tinggi padat karya akan meningkat). Peningkatan jumlah ekspor akan membuat kreativitas masyarakat untuk meningkatkan produksi barang, ini tentunya akan menambah total tenaga kerja. Selanjutnya, Gilbert, J dan

Thomas, W (2001) menyatakan bahwa ekspor dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika produksinya padat karya dan berlokasi di daerah pedesaan, sedangkan ketika melakukan produksi padat karya yang terletak di kota akan membuat kesejahteraan berkurang. Ini menggambarkan bahwa semakin banyak orang yang terlibat dalam memproduksi barang dan jasa, semakin rendah jumlah pengangguran karena pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi. Masalah pengangguran adalah kebijakan pemerintah yang tepat dalam pengaturan pasar tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja di daerah dalam mewujudkan kesejahteraan (Pieree, dkk, 2007). Sementara menurut Fariz (2016) mengatakan bahwa ekspor tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan judul "Dampak Ekspor ke Asia Timur pada Pengusaha di Indonesia".

METODE

Jenis dan sumber data

Data dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dipublikasikan atau telah digunakan oleh pihak lain (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Dengan kata lain, data sekunder adalah data dalam bentuk dokumen atau catatan yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk analisis data yang dikumpulkan oleh lembaga (Sugiyono, 2007; 129). Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan materi yang relevan, akurat dan realistis. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan melalui lembaga terkait pada 2000-2016, selain itu, juga didukung oleh buku, jurnal, dan internet.

Metode analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program Eviews 9. setelah analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan hubungan antara variabel melalui data. Penelitian ini juga menggunakan analisis deskripsi data grafis yang kemudian diinterpretasikan dengan melihat hubungan dan kecenderungan antar variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ekspor dari Jepang, Hong Kong, Korea Selatan, Taiwan, Cina, dan negara-negara Asia lainnya, dan Pengangguran di Indonesia. Berdasarkan kriteria sampel di negara-negara Asia Timur yang terdiri dari Jepang, Hong Kong, Korea Selatan, Taiwan, Cina, dan Asia Lainnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis statistik deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang mengklasifikasikan variabel berdasarkan kelompok dan menginterpretasikan hasil. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diproses dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh pengguna data dalam bentuk angka dan grafik.

Analisis regresi linier berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan data deret waktu. Menurut Silegar, (2013: 405) dan Nazir (2014: 410) dalam memprediksi permintaan di masa depan berdasarkan permintaan masa lalu untuk menentukan pengaruh dua atau lebih variabel independen (variabel yang mempengaruhi) pada satu variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) kemudian berganda. analisis regresi linier digunakan. Analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap pengamatan (Kuncoro, 2010). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log Y_t = \beta_0 + \log \beta_1 X_{1t} + \log \beta_2 X_{2t} + \log \beta_3 X_{3t} + \log \beta_4 X_{4t} + \log \beta_5 X_{5t} + \log \beta_6 X_{6t} + \mu_t$$

Dimana:

Y = Pengangguran

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Variabel

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ = Ekspor negara Tiongkok, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Asia Lainnya,

μ_t = *Error Term*

Pengujian statistik

Tes ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (variabel yang mempengaruhi) secara individual atau bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Signifikansi Individual (uji t), uji signifikansi parsial, uji F, dan koefisien determinasi (uji R²)

Uji signifikansi individual (Uji t)

Dalam uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk melihat tingkat signifikan dari suatu regresi adalah dengan melihat probabilitas berdasarkan tingkat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian di mana jika nilai probabilitas <derajat berarti secara individual mempengaruhi variabel dependen. Cara lain, untuk melihat signifikansi adalah dengan membandingkan nilai tabel t dan t, misalnya, jika nilai t-hitung > t-tabel, maka, variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji statistik parsial (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen (variabel independen / variabel yang mempengaruhi) dalam model memiliki pengaruh bersama terhadap dependen (variabel dependen / variabel yang dipengaruhi). Untuk melihat probabilitas berdasarkan tingkat kepercayaan yang ditentukan (α) dalam penelitian di mana jika nilai probabilitas <tingkat kepercayaan yang ditentukan maka secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Cara lain, untuk melihat signifikansi adalah dengan membandingkan nilai-nilai t-tabel t dan

t hitung, misalnya jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka, variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen

Uji koefisien determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel independen (variabel yang memengaruhi) pada variabel dependen (variabel yang terpengaruh). Koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Jika koefisien determinasi (R^2) kecil, itu berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika koefisien determinasi (R^2) lebih besar maka varians dari variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi varians dari variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekspor adalah kegiatan ekonomi yang menjual produk dalam negeri ke pasar luar negeri (Murni, 2009; 208). Selain itu, ekspor memiliki peran strategis terutama dalam berkontribusi pada pembangunan ekonomi suatu negara dan cadangan devisa suatu negara (Mankiw, 2012; 272) seperti yang terlihat dari peningkatan PDB suatu negara. Studi ini menganalisis pengaruh ekspor Asia Timur terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini mulai tahun 2000-2016 menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel yang mempengaruhi) terhadap variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

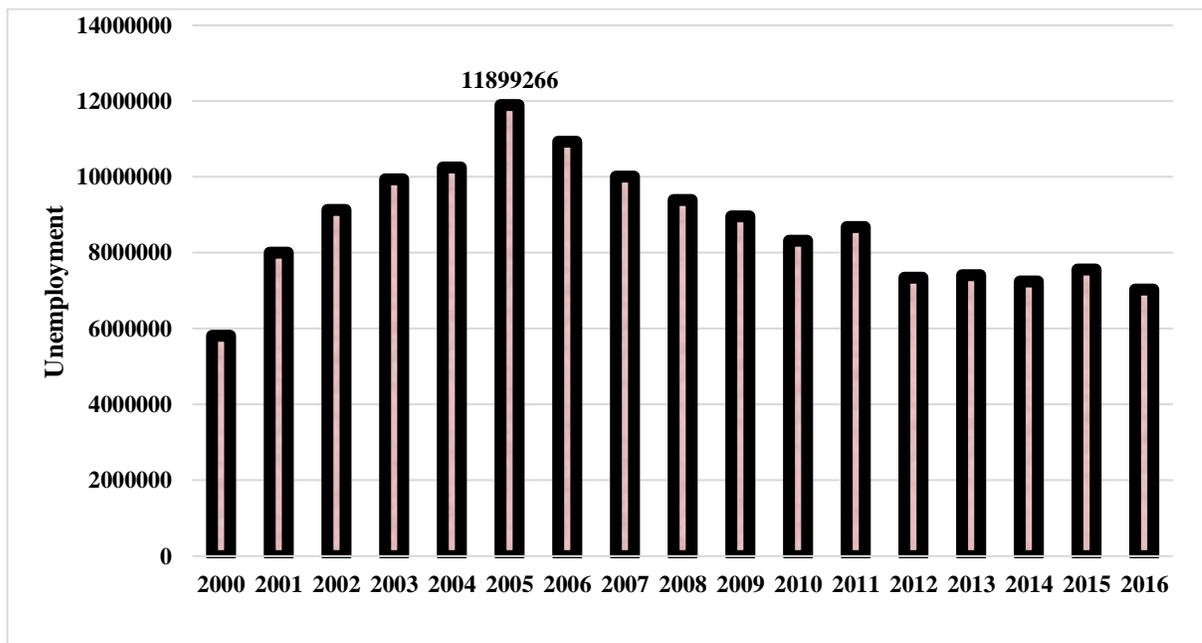
Tingkat pengangguran, dan ekspor Asia Timur

Data pengangguran di Indonesia tidak dapat diprediksi apakah meningkat atau menurun. Ini karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Definisi pengangguran itu sendiri menunjukkan seberapa banyak tenaga kerja secara aktif mencari pekerjaan (Mulyadi Subri, 2003). Pengangguran adalah suatu kondisi di mana tenaga kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2008). Menurut Mankiw (2000) menggambarkan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu ekonomi karena proses pencarian pekerjaan yang kadang-kadang membutuhkan waktu yang sangat lama dan kurangnya kekakuan yang ditawarkan tidak tepat. Berikut ini adalah deskripsi perkembangan jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2000-2016.

Berdasarkan Gambar 4 dijelaskan bahwa perkembangan jumlah pengangguran setiap tahun di Indonesia sangat fluktuatif. Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 tepatnya di era reformasi di mana pekerjaan sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja pada saat itu. Selain itu, jumlah pengangguran terendah terjadi pada tahun 2000, kondisi ini menggambarkan bahwa populasi pada tahun 2000 tidak sebanyak tahun lain dan masih seimbang dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pekerjaan tetapi juga populasi yang tinggi. Di sisi lain, terkadang peningkatan pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Bruto (PDB) juga dibarengi dengan peningkatan jumlah penganggur, ini karena pertumbuhan

ekonomi tidak diikuti oleh peningkatan kapasitas produksi sehingga pengangguran terus meningkat dalam sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Setiap negara memiliki target pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Ini disesuaikan dengan kemampuan suatu negara dan potensinya sehingga bagi negara-negara yang memiliki indikator makro yang besar, pemerintah akan menargetkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sebaliknya. Selain itu, keberadaan pengaruh globalisasi telah menyebabkan tumbuhnya perdagangan internasional seperti peningkatan produksi ekspor ke berbagai negara. Aktivitas ekspor adalah aktivitas yang menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri (Murni, 2009). Menurut Sukirno (2010) menyatakan bahwa manfaat ekspor adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa negara lain, memperluas pasar, meningkatkan devisa, dan memperluas lapangan kerja. Kegiatan ekspor terkait erat dengan pekerjaan bagi masyarakat. Jadi semakin banyak ekspor, semakin banyak produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain, peningkatan produksi akan secara langsung meningkatkan lapangan kerja (Sukirno, 2010).

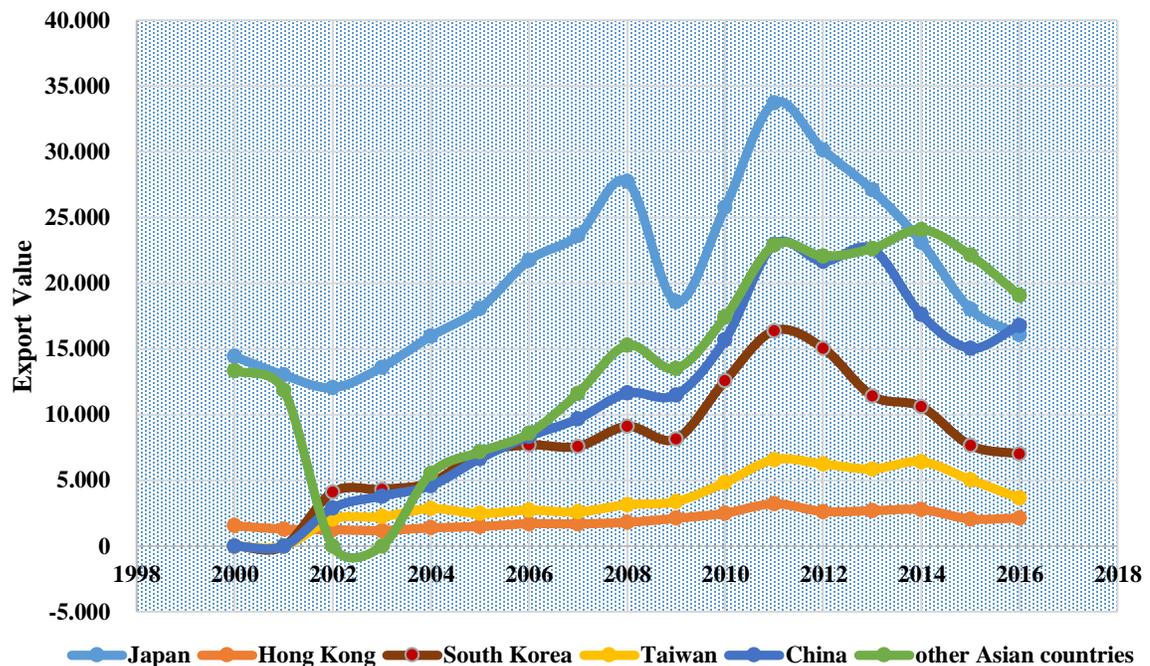


Sumber: Statistik Indonesia, 2018(diolah)

Gambar 4. Jumlah penganggur di Indonesia

Berdasarkan Gambar 5, dijelaskan bahwa perkembangan ekspor negara-negara Asia Timur cenderung berfluktuasi dari tahun 2000-2016. Perkembangan ekspor yang berpengaruh di Asia Timur adalah Jepang, Asia, Cina, dan Korea Selatan. Sementara Ekspor Negara Indonesia cukup rendah di negara-negara seperti Taiwan dan Hong Kong. Dari data ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 mengalami penurunan ekspor dari berbagai tujuan ekspor, hal ini disebabkan oleh krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat sebagai negara maju yang kemudian mempengaruhi negara maju dan berkembang lainnya termasuk Asia Timur. Ketidakstabilan ekonomi suatu negara juga merupakan faktor yang

mempengaruhi kegiatan ekspor dan impornya. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Negara-negara Asia Timur dapat dijelaskan dalam Gambar 5 berikut:



Sumber: Statistics Indonesia, 2018(diolah)

Gambar 5. Nilai Ekspor Negara-Negara Asia Timur

Implikasi kebijakan

Berdasarkan hasil estimasi terkait dengan pengaruh ekspor Asia Timur terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2000-2016 menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS), hasil regresi diperoleh pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1. menggambarkan bahwa nilai probabilitas di bawah 5% adalah ekspor Korea Selatan sementara yang di bawah 10% adalah Cina, Hong Kong dan negara-negara Asia lainnya. Dengan demikian Negara yang secara signifikan mempengaruhi penurunan tingkat pengangguran di Indonesia adalah Cina dan Hong Kong. Sedangkan yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan jumlah pengangguran adalah Negara Korea Selatan dan negara-negara Asia lainnya. Sementara negara lain seperti Jepang dan Taiwan berdasarkan probabilitas secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat digambarkan bahwa hubungan ekspor dan pengangguran dapat memiliki efek positif dan negatif terhadap pengangguran. Hubungan positif antara ekspor dan pengangguran sejalan dengan penelitian Stefan (2011) yang menyatakan bahwa guncangan ekspor akan berdampak negatif pada ekonomi dari sisi permintaan yang menyebabkan konsumsi menurun. Selain itu, guncangan guncangan ekspor juga semakin tinggi. efek kesejahteraan, maka kemakmuran karena goncangan TFP di mana semakin besar ekspor, semakin tinggi fleksibilitas produksi dan ekonomi terbuka akan menanggapi meningkatnya jumlah pengangguran dalam jangka pendek. Sedangkan hubungan negatif antara ekspor dan

pengangguran sejalan dengan Fuji dan Cervantes (2013; 145), Gilbert, J dan Thomas, W (2001), Pieree, et.al, (2007).

Tabel 1. Data yang diproses dengan Metode OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_TIONGKOK*	-0.265170	0.138219	-1.918475	0.0840
LOG_HONGKONG*	-0.426392	0.200880	-2.122619	0.0598
LOG_JEPANG	0.004774	0.197897	0.024125	0.9812
LOG_KOREA_SELATAN**	0.476896	0.179091	2.662874	0.0238
LOG_ASIA_LAINNYA*	0.025155	0.012766	1.970487	0.0771
LOG_TAIWAN	-0.172232	0.163949	-1.050524	0.3182
C	8.054235	0.498556	16.15512	0.0000
R-squared	0.854285	Mean dependent var		6.932749
Adjusted R-squared	0.766857	S.D. dependent var		0.080078
S.E. of regression	0.038666	Akaike info criterion		-3.374825
Sum squared resid	0.014950	Schwarz criterion		-3.031737
Log likelihood	35.68601	Hannan-Quinn criter.		-3.340722
F-statistic	9.771224	Durbin-Watson stat		3.122386
Prob(F-statistic)	0.001065			

Sumber: Data diolah, 2018

Catatan: masuk * signifikansi di level 10%, sementara masuk ** signifikansi di level 5%

Based on table 1, the following regression equation is obtained:

$$\log Y_t = \beta_0 + \log \beta_1 X_{1t} + \log \beta_2 X_{2t} + \log \beta_3 X_{3t} + \log \beta_4 X_{4t} + \log \beta_5 X_{5t} + \log \beta_6 X_{6t} + \mu_t$$

$$\begin{aligned} \text{LOG Unemployment} = & 8.0542 - 0.2652 \text{ LOG China} - 0.4264 \text{ LOG Hong Kong} + 0.0048 \\ & \text{LOGJapan} \\ & + 0.4769 \text{ LOG South Korea} - 0.1722 \text{ LOG Taiwan} + 0.025 \text{ LOG other} \\ & \text{Asia} \\ & \text{Countries} + \mu_t \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, interpretasi dari nilai Konstan regresi 8.0542 berarti bahwa jika semua variabel independen seperti ekspor Cina, Hong Kong, Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Asia lainnya dianggap konstan / konstan atau tidak berubah, kemudian rata-rata jumlah penganggur mengalami peningkatan 8,0542 persen yang dihasilkan dari sejumlah besar pekerjaan sementara pekerjaan yang tersedia terbatas.

Nilai koefisien β_1 adalah -0.2652 yang berarti bahwa jika ekspor Hong Kong, ekspor Jepang, ekspor Korea Selatan, ekspor Taiwan dan ekspor Asia lainnya dianggap konstan / tidak berubah, ketika ekspor China naik 1%, secara tidak langsung akan mengurangi tingkat pengangguran sebesar 0,2652 persen pada tingkat signifikansi 10%. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa barang yang diekspor ke China melibatkan banyak tenaga kerja sehingga

akan mempengaruhi penambahan tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi ekspor.

Nilai koefisien β_2 adalah -0,4264 berarti jika variabel ekspor Cina, ekspor Jepang, ekspor Korea Selatan, ekspor Taiwan dan ekspor Asia lainnya dianggap konstan / tidak berubah ketika ekspor Jepang naik 1% secara signifikan akan mengurangi tingkat pengangguran sebesar 0,4264 persen pada tingkat kepercayaan 10%. Kondisi ini sama dengan ekspor Cina yang berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah pengangguran.

Nilai koefisien β_3 adalah 0,0048 yang berarti bahwa jika variabel ekspor Cina, ekspor Hong Kong, ekspor Korea Selatan, ekspor Taiwan dan ekspor Asia lainnya dianggap konstan atau tidak berubah ketika ekspor Jepang naik 1% tidak akan secara signifikan meningkatkan tingkat pengangguran oleh 0,0048 persen kepercayaan 10%. Kondisi ini menggambarkan bahwa walaupun ekspor ke Jepang cukup besar, produksi barang dalam ekspor cenderung melibatkan lebih sedikit tenaga kerja sehingga pengangguran meningkat.

Nilai koefisien β_4 adalah 0,4769 yang berarti bahwa jika variabel ekspor Cina, ekspor Hong Kong, ekspor Jepang, ekspor Taiwan dan ekspor Asia lainnya dianggap konstan atau tidak berubah ketika ekspor Korea Selatan meningkat 1% secara signifikan akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,4769 persen pada tingkat signifikansi 5%. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa barang yang diekspor ke Korea Selatan tidak melibatkan banyak tenaga manusia tetapi cenderung menggunakan mesin sehingga peningkatan ekspor menambah tingkat pengangguran.

Nilai koefisien β_5 adalah -0,11722 berarti bahwa jika variabel ekspor Taiwan, ekspor Hong Kong, ekspor Jepang, ekspor Korea Selatan, ekspor Taiwan, dan ekspor Asia lainnya dianggap konstan / tidak berubah, ketika ekspor Taiwan naik 1% itu akan secara signifikan mengurangi tingkat pengangguran sebesar 0,2652 persen pada tingkat signifikansi 10%. Selanjutnya pada nilai koefisien β_6 adalah 0,0252 yang berarti bahwa jika variabel ekspor Cina, ekspor Hong Kong, ekspor Jepang, ekspor Taiwan dan ekspor Korea Selatan dianggap konstan / konstan atau tidak berubah ketika ekspor Asia lainnya 1% akan secara signifikan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,0252 persen pada tingkat signifikansi 10%.

Uji-t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilakukan dengan uji-t. Berdasarkan Tabel 2, dijelaskan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi di bawah 10% dan 5% untuk variabel ekspor dari Cina, Hong Kong, Korea Selatan, dan negara-negara Asia lainnya memiliki ekspor yang signifikan. berpengaruh pada peningkatan dan penurunan pengangguran di Indonesia. Sedangkan variabel lain seperti Jepang dan Taiwan tidak memiliki pengaruh parsial terhadap pengangguran di Indonesia karena t hitung lebih kecil dari t tabel, selain itu nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat kepercayaan 10%. Menurut Keynes (1936) menyatakan bahwa masalah tingkat pengangguran dapat distabilkan oleh stimulasi permintaan agregat melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter meskipun beberapa harga telah meningkat secara ekonomi makro. Kemudian Mankiw (2000) menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu ekonomi karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian pekerjaan, yaitu perlunya waktu untuk mencocokkan pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif serikat pekerja, dan upah efisiensi.

Untuk melihat koefisien regresi pada masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasl uji t statistik

Variable	Statistic test		
	t-count	t-table	Probability
Chinese exports**	-1.918475	1.8331	0.0840
Hong Kong export **	-2.122619	1.8331	0.0598
Japanese exports	0.024125	1.8331	0.9812
South Korean exports*	2.662874	2.26216	0.0238
Taiwan exports	-1.050524	1.8331	0.3182
Other Asian exports *	1.970487	1.8331	0.0771

Sumber: *Data diolah, 2018*

Notes: sign * significance at 10% level, while sign ** significance at 5% level

Uji-F

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F-hitung sebesar 9,77, sedangkan dengan tingkat kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$ untuk uji 2 arah diperoleh F-tabel sebesar $\pm 3,37$. Ini menunjukkan bahwa F-hitung > F tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sebagai variabel independen yang terdiri dari ekspor dari Cina, Hong Kong, Korea Selatan, dan ekspor Asia lainnya yang secara bersama-sama memengaruhi pengangguran di Indonesia. Uji signifikansi simultan dapat dilihat dari statistik probabilitas kuantitas F, dimana nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Dari hasil pengujian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,854 berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen (variabel ekspor dari China, Hong Kong, Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan negara-negara Asia lainnya) mempengaruhi 85,4% pengangguran di Indonesia, sedangkan sisanya sekitar 14,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi dan analisis data penelitian tentang pengaruh ekspor negara-negara Asia Tenggara terhadap pengangguran di Indonesia, disimpulkan bahwa variabel negara tujuan ekspor terdiri dari variabel ekspor dari negara-negara Korea Selatan, Cina, Hong Kong dan lainnya. Negara-negara Asia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sementara itu, ekspor dari Jepang dan Taiwan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Pengaruh positif disebabkan oleh produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh Indonesia yang kemudian diekspor ke negara-negara Korea Selatan dan Asia lainnya yang menyebabkan jumlah pengangguran meningkat, Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar barang-barang produksi sekarang telah diganti dengan mesin sehingga ketika ekspor mengalami peningkatan jumlah pekerja itu tidak serta-merta juga meningkat.

Padahal ada negara tujuan ekspor yang memiliki pengaruh negatif yang berarti bahwa ketika ekspor Cina dan Hong Kong meningkat, akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Faktor ini disebabkan oleh barang yang diekspor ke China, dan Hong Kong menggunakan banyak tenaga manusia sehingga ketika mereka mengalami peningkatan ekspor, jumlah pengangguran menurun di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi pengangguran, diperlukan ekspor yang memberikan peluang kerja tinggi bagi masyarakat dan memberikan ruang untuk menampung ide-ide dan kreativitas masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian menjadi cikal bakal barang ekspor.

Saran

Pemerintah harus memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengembangkan barang dan jasa yang akan diekspor, melalui fasilitas dan infrastruktur serta izin. Selain itu, kualitas sumber daya manusia harus memiliki kualitas barang dan jasa serta manajemen yang baik. Ketika ekspor Indonesia semakin banyak akan secara otomatis mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kemudian pengangguran juga akan meningkat. Selanjutnya, pemerintah menyediakan pendidikan dan keterampilan gratis untuk masyarakat. Keterampilan yang dimiliki masing-masing komunitas akan membuat komunitas penuh dengan ide dan kreativitas yang dapat menghasilkan barang dan jasa berkualitas yang dapat diekspor ke negara tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan. Edisi 5*, STIM YKP: Yogyakarta
- Bank Indonesia. (2000-2016). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. Diakses dalam <https://www.bi.go.id/> Tanggal 28 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB
- Budhi, S., & Kembar, M. (2008). Mengelola Sumber Daya Manusia Menyongsong Millenium Development Goals (MDGs). *Jurnal Ekonomi dan Sosial*,1(2), 82-85
- Dones, M.T.; Maria, I.H, de.P., & Santos, R.B. (2017). Exports and Employment in the Spanish Economy A Repetitive Pattrern. *Investigation Economica*, LXXVI(301),137-169
- Fariz. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar, Ekspor dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Skripsi. Universitas Airlangga: Surabaya
- Fuji, G., Cervantes, R. (2013). Valor Agregado en Las Exportaciones Manufactureras. *Rvista CEPAL*,109; 143-158
- Gilbert, J., & Thomas, W. (2001). Export Retrictions, Urban Unemployment, and The Location of Processing Activities. *Economic Letters*, 71(1),105-110, DOI: 10.1016 /S0165-1765(00)00407-9
- Haris, A.M. (2016). Determinan Tingkat Pengangguran di Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dan Negara-Negara Non OKI di Asia Tenggara Periode Tahun 1985–2014 (Indonesia,Malaysia,Thailand, Singapura, dan Filipina).*Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*.4(4),297-311, DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/vol4iss20174pp297>
- Juin-jen, C., & Chi-Hsin, W. (2012). Crime, Job Searches, and Economic Growth, *Atlantic Economic Journal*, Springer;International Atlantic Economic Society, 40(1), 3-19
- Keynes, J.M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Brace and Cambridge: UK

- Kuncoro, M. (2010). *Dasar - Dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1-28
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta.
- Mankiw, N.G., dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat: Jakarta
- Mankiw. (2006). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Terjemahan oleh Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Erlangga: Jakarta
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Murni, A. (2009). *Ekonomika Makro*. PT Reflika Aditama: Bandung
- Mustika, C., Achmad, E., & Umiyati, E. (2018). Dampak Ekspor ke Jepang dan Investasi Asing Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 47-54, DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6668>
- Musyawah. (2016). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makasar: Makasar
- Muzakky, A., Suhadak., & Topowijono. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan Perkapita, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2002-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 23(1), 1-9
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Nurhayani., & Bhakti, A. (2015). Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi dan Hubungannya dengan Investasi di Provinsi Jambi Tahun 2002-2014. *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10 (2), 302-3
- Pierre-R. A., et.al. (2007). Labor Market Reform, Growth, and Unemployment in Labor Exporting Countries In The Middle East and North Africa. *Journal of Policy Modeling*, 29(2007), 277-309.
- Qomariyah, I. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1-8
- Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55 - 66. DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.6948>
- Sacks, D.W., Stevenson, B., & Wolfers, J. (2010). Subjective Well-Being, Income, Economic Development and Growth. *Federal Reserve Bank of San Francisco, Working Paper Series*, 1.000-53.000
- Sadono, S. (2008). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sadono, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sirait, N. (2013). Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 108-118
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta
- Statistik Indonesia. (2000-2016). *Data Pengangguran di Indonesia*. BPS. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/> Tanggal 28 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB

- Statistik Indonesia. (2000-2016). *Perkembangan Ekspor Indonesia*. BPS. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/> Tanggal 28 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB
- Statistik Indonesia. (2000-2016). *Perkembangan Jumlah Penduduk*. BPS. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/> Tanggal 28 Februari 2018, Pukul 12.00 WIB
- Stefan, F.S. (2011). The Effects of Total Factor Productivity and Export Shocks on A Small Open Economy with Unemployment. *Journal of Dynamics dan Control*, 35(2011),1514-1530
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta: Bandung
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi 3, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sunargo, S., & Hastuti, D. (2019). Mengatasi Perilaku Kerja Kontraproduktif Melalui Peran Integratif Politik Organisasional dan Kecerdasan Emosional Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 45 -54. DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.8961>
- Thirlwall, A.P. (2011). The Balance of Payment Constraint As An Explanation Of International Growth Rate Differences. *PSL Quarterly Reviews*, 64(259), 429-438
- Wayan, N.M., & Nyoman, I.M.Y. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7); 778-798
- Zamzami, Z., & Hastuti, D. (2018). Determinan Penerimaan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika* 13(1), 37-45, DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i1.4903>